

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MEDIA CEKAR DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Sutrismi, Abdussamad, Sri Utami

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, Pontianak
ismariyandi@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 07 Muara Pawan Ketapang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran sebesar 21,33% dengan kategori Baik. Peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran sebesar 17,23% ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III dikategorikan sedang. Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dari base line ke siklus I 22,79%, dari base line ke siklus II 45,61% dan dari base line ke siklus III 50,87 dengan kategori baik. Peningkatan aktivitas mental peserta didik dari base line ke siklus I 30,26%, dari base line ke siklus II 44,74% dan dari base line ke siklus III 47,37 dengan kategori sedang. Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dari base line ke siklus I 31,58%, selanjutnya dari base line ke siklus II 43,86%. Kemudian dari base line ke siklus III 52,63% dengan kategori baik.

Kata Kunci : Peningkatan, Aktivitas, Pembelajaran, Media, Cekar

Abstract: The aim of this study is generally to get accurate information to improve mathematics learning activities in class V State Elementary School 07 Muara Pawan Ketapang. The method used is descriptive method. Improved ability to plan learning of 21.33% with good category. Increasing ability to implement learning by 17.23% this means the implementation of the third cycle of learning improvements are being considered. Increased physical activity of students from the base line of the first cycle to 22.79%, from the base line to the second cycle and 45.61% of the base line to the third cycle 50.87 with both categories. Increased mental activity of students from the base line of the first cycle to 30.26%, from the base line to the second cycle and 44.74% of the base line to the third cycle with category 47.37. Increased emotional activity learners from base line to the first cycle of 31.58%, further from the base line to the second cycle 43.86%. Then from the base line to the third cycle of 52.63% with the good category.

Keywords : Improvement , Activity , Learning , Media , Cekar

Pendidikan Matematika disadari mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai alat bantu dalam penerapan bidang ilmu lain maupun dalam Matematika itu sendiri. Salah satu karakteristik Matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika.

Dalam pembelajaran Matematika diharapkan agar peserta didik mampu menguasai dan memahami teori, konsep dan prinsip-prinsip penerapannya, maka konsep-konsep yang menjadi dasar ilmu harus diberikan kepada peserta didik secara benar dan tepat, sehingga peserta didik memahami materi yang diberikan. Untuk itu diperlukan interaksi mengajar yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik, maka seorang guru harus memperhatikan kesiapan intelektual peserta didik serta pemilihan metode dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar di sekolah penulis sebagai guru masih menggunakan metode/model yang kurang bervariasi dan cenderung monoton, tidak menggunakan media yang kongkrit, bahkan masih banyak didapati metode ceramah yang semua aktivitas PBM berpusat pada guru, sehingga peserta didik menjadi pasif yang nantinya mengakibatkan penurunan minat belajar. Demikian pula yang terjadi pada pembelajaran matematika. Pembelajaran yang dialami peserta didik kurang menyenangkan, dan proses pembelajarannya masih berpihak pada peningkatan aspek kognitif dibandingkan aspek psikomotor dan afektif. Padahal, tujuan pembelajaran matematika tidak hanya sebatas pada diperolehnya hasil berbagai operasi bilangan, namun lebih dari itu, mengembangkan rasa ingin tahu, perhatian dan minat terhadap sesuatu, serta mengembangkan nalar berpikir logis dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebabnya adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak menggunakan media yang konkret, hanya menulis di papan tulis dengan menggambar garis bilangan saja. Sehingga peserta didik kurang aktif, tidak termotivasi dalam melakukan proses pembelajaran. Dampaknya peserta didik tidak fokus saat guru menjelaskan di depan kelas, hal tersebut membuat hasil belajar peserta didik tidak mencapai KKM (65).

Terkait dengan hal tersebut maka diperlukan peran media pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan pemahaman materi matematika dengan fenomena di lapangan, sehingga peserta didik mampu mempelajari materi matematika tanpa ada perasaan takut, jenuh, dan membosankan, satu diantaranya dapat memanfaatkan media sebagai alat bantu untuk memperjelas bahan ajar yang disajikan dalam pembelajaran matematika. Pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran matematika menurut, Supinah dan Agus D.W (2009: 23-24) yaitu sebagai media bahwa media pengajaran itu membantu peserta didik memahami konsep matematika dalam wujud yang konkret. Sedangkan yang masuk dalam kelompok sarana berfungsi membantu terjadinya proses belajar peserta didik. Keadaan seperti inilah yang menuntut penulis sebagai guru kelas V SDN 07 Muara Pawan untuk mencari terobosan baru dalam mengajarkan matematika agar pembelajaran matematika lebih menarik, menyenangkan dan

dapat mewujudkan pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Satu di antara strategi yang dapat digunakan yaitu penggunaan media cekar.

Dalam pembelajaran dengan media cekar tidak dimulai dari definisi, teorema atau sifat-sifat kemudian dilanjutkan dengan pembahasan contoh-contoh, seperti yang selama ini dilaksanakan. Namun sifat-sifat, definisi, cara, prinsip, dan teorema diharapkan seolah-olah ditemukan kembali oleh peserta didik melalui penyelesaian kontekstual yang diberikan guru di awal pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran menggunakan media cekar, peserta didik didorong atau ditantang untuk aktif bekerja, bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya.

Menurut Oemar Hamalik (2009: 179) belajar didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi pembelajaran. Aktivitas menurut Sardiman (2012: 96) merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Pengertian aktivitas belajar juga diungkapkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas belajar menurut Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2012: 101) bentuk-bentuk aktivitas belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut : 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. 4) *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. 6) *Motor activities*, termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak. 7) *Mental activities*, sebagai contohnya misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. 8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Matematika adalah ilmu pengetahuan struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol diperlukan, matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif (Herman Hudoyo, 1988: 3). Pengertian lain yang dikemukakan oleh Sutrisman dan Tambunan (1987: 2-3) bahwa matematika adalah pengetahuan tentang kuantitas ruang, salah satu dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, terstruktur dan eksak. Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut Heruman (2012: 2) yaitu agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Herman Hudoyo (1988: 4) bahwa “belajar Matematika yang terputus-putus akan mengganggu proses belajar “. Pendapat serupa dikemukakan Russeffendi (1988: 25) bahwa belajar matematika bagi seorang anak merupakan proses yang kontinu sehingga diperlukan pengetahuan dan pengertian dasar matematika yang baik pada permukaan belajar untuk belajar selanjutnya. Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan sekolah dasar seperti yang termuat di dalam KTSP (Depdiknas, 2006: 417) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) bilangan, (2) geometri, (3) pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat. Cakupan pengukuran berkaitan dengan perbandingan kuantitas suatu obyek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 81) operasi dalam pengajaran adalah ‘pengerjaan’. Bilangan bulat yaitu bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol dan bilangan bulat negatif (Tim Bina Karya Guru, 2001 : 59). Operasi hitung bilangan bulat pada dasarnya terdiri atas empat macam, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Jadi yang dimaksud operasi hitung bilangan bulat dalam penelitian ini adalah suatu pengerjaan hitung yang meliputi penjumlahan dan pengurangan yang dilakukan dengan mengoperasikan bilangan – bilangan bulat.

Media menurut Briggs (1970) (dalam Mulyani Sumantri, 2004:176) adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar contoh : buku, film, kaset, film bingkai dan sebagainya. Menurut Sardiman (2002:6) mengatakan bahwa kata media berasal dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian peserta didik agar proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Azhar Arsyad (2009:3) pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sedangkan menurut Sardiman (2002:6), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian peserta didik agar proses belajar terjadi.

Tujuan utama dari media/ alat peraga menurut Estiningsih (1994:10) adalah untuk menurunkan keabstrakan/ nyata dari konsep agar peserta didik mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi obyek/ alat peraga, maka peserta didik mempunyai pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti dari konsep. Lathuru (dalam Hamdani, 2010:9) menyatakan bahwa (1) media pembelajaran bertujuan untuk menarik minat peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan, (2) media pembelajaran konkret berguna dalam hal meningkatkan pengertian anak didik terhadap materi yang disajikan, (3) media pembelajaran konkret mampu menyajikan data yang kuat dan terpercaya.

Cekar merupakan salah satu bentuk dari alat peraga. Alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Menurut Mursal (2007:33) (dalam Sonatri Oktilia, 2012: 4) “Untuk mengajarkan bilangan bulat ada beberapa alat peraga yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan atau menggambarkan secara kongret konsep bilangan bulat diantaranya menggunakan media cekar dan garis bilangan”.

METODE

Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Trianto (2010: 194) bahwa, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Penelitian deskriptif menurut Mahmud (2011: 100) adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai sifat dan objek tertentu. Trianto (2010: 197) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, tiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam penelitian ini, aspek yang akan diukur adalah peningkatan aktivitas pembelajaran peserta didik. Untuk mendukung data hasil belajar siswa, maka dilakukan observasi kegiatan Peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat rancangan penggunaan media cekar dalam pelaksanaannya.
2. Menyiapkan media yang dipakai.
3. Membuat lembar observasi kinerja guru (IPKG I dan IPKG II).
4. Membuat lembar observasi aktivitas kinerja pembelajaran.
5. Peneliti melakukan diskusi untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian dan cara penggunaan lembar observasi dengan guru kolaborator.

Tahap Pelaksanaan

1. Pendahuluan
 - a. Salam
 - b. Do'a
 - c. Mengecek kehadiran siswa
 - d. Mengkondisikan kelas
 - e. Apersepsi
 - 1) Guru bertanya pada peserta didik, “anak-anak berbentuk apakah benda yang ibu pegang ini? ”

- 2) Peserta didik menjawab, “bulat”
- 3) Dari jawaban peserta didik, guru bertanya lagi “ nah benda ini terdiri atas 2 warna, sebutkan warnanya?”
- 4) Peserta didik “ada yang biru dan ada yang merah”
- 5) Guru “nah, sekarang ibu membawa media yang namanya cekar, kenapa ibu membawa media cekar ini, ibu ingin menjelaskan tentang materi konsep operasi hitung bilangan bulat”.

2. Inti

- a. Guru membagikan cekar kepada setiap kelompok.
- b. Guru menjelaskan langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan peserta didik.
- c. Guru mendemonstrasikan cara menggunakan cekar.
- d. Guru meminta peserta didik menggunakan cekar sesuai soal yang diberikan pada setiap kelompok .
- e. Setelah semua kelompok selesai menggunakan cekar, salah seorang peserta didik menunjukkan hasil penggunaan cekar di depan kelas.
- f. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil dari penggunaan cekar pada soal bersamam-sama.
- g. Guru memberikan umpan balik dan bertanya jawab tentang penjumlahan bilangan bulat
- h. Guru memberikan soal isian tentang penjumlahan bilangan bulat

3. Penutup

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan secara garis besar mengenai materi yang telah dibahas.
- b. Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- c. Guru menutup kegiatan pembelajaran.
- d. Tindak lanjut : siswa diberi pekerjaan rumah
- e. Salam penutup.

Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan . Pengamatan melakukan tindakan kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamat guru dan lembar pengamatan aktivitas pembelajaran. Jika pada siklus I tingkat keberhasilannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka guru dan peneliti melakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji hasil pengamatan sebelumnya. Apabila pada siklus II tingkat keberhasilannya masih belum sesuai dengan yang diharapkan, maka guru dan peneliti melakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji pengamatan sebelumnya.

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini menjadi dasar untuk memperbaiki perencanaan pada siklus selanjutnya. Untuk itu pada siklus berikutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru kolaborasi untuk mengatai dan memperbaiki berbagai masalah yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus selanjutnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Menurut Hadari Nawawi (2012: 100) menjelaskan, “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi”.

Alat pengumpul data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi langsung instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Lembar observasi penilaian kinerja guru (IPKG) digunakan untuk mengambil data kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik di gunakan untuk mengambil data aktivitas belajar peserta didik berdasarkan pencapaian indikator yang di tentukan.

Untuk menganalisis data skor kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan rumus perhitungan rata-rata (*mean*) sebagai berikut: menurut (Nana Sudjana, 2009: 109).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (Mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor yang diperoleh

N = Banyaknya subyek

Untuk menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika dihitung dengan rumus persentase menurut IGAK Wardani (2008:5.12) adalah sebagai berikut.

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X% = Persentase setiap siswa

n = Banyak siswa yang mendapat nilai

N = Jumlah semua siswa

Dari data-data yang telah diperoleh dari teknik analisis data, kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak . Dari penarikan kesimpulan dalam teknik analisis data, maka selanjutnya akan disajikan ke dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap pertemuan siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media cekar. Sebelum

melakukan tindakan siklus 1 menggunakan media, penulis melakukan penelitian awal dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran.

Setelah melakukan observasi awal tanggal 24 Agustus 2015 terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Awal Aktivitas Belajar Peserta Didik
(Base Line)

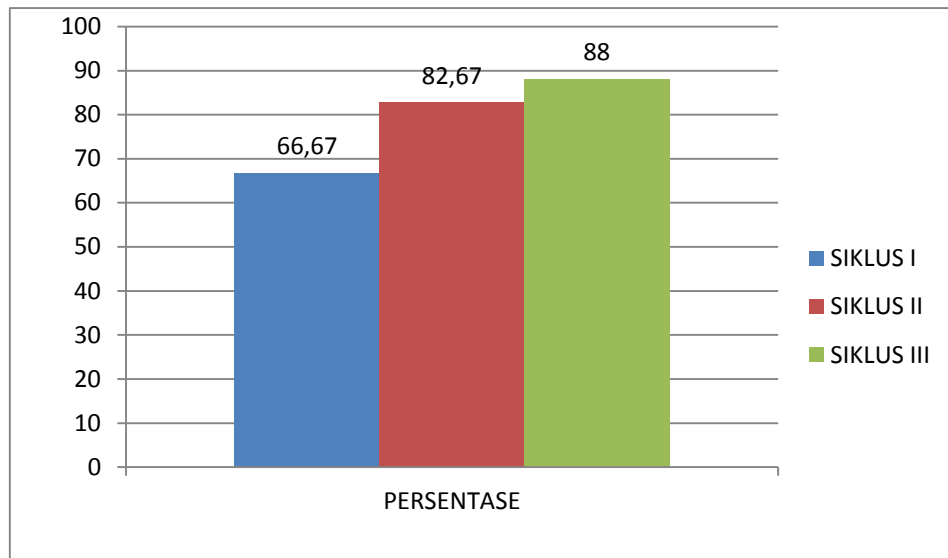
Indikator Aktivitas Belajar	Persentase
Rata-rata Aktivitas Belajar	29,53%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru merencanakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Matematika di kelas V sekolah dasar negeri 07 Muara Pawan menggunakan media cekar. Diperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Matematika Menggunakan Media Cekar

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Rata-rata	3,36	4,14	4,42
Persentase	66,67	82,67	88,0

Berdasarkan tersebut peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa siklus I diperoleh skor rata-rata 3,36 dan persentase sebesar 66,67%. Berdasarkan skor ini berarti perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I cukup. Kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat di siklus II diperoleh skor rata-rata 4,14 dan persentase sebesar 82,67%. Kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat di siklus III diperoleh skor rata-rata 4,42 dan persentase sebesar 88%. Berdasarkan skor ini berarti perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III meningkat sebesar 21,33% dengan kategori Baik. Selanjutnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Matematika menggunakan media cekar dapat dilihat melalui grafik I sebagai berikut:



Grafik I
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran

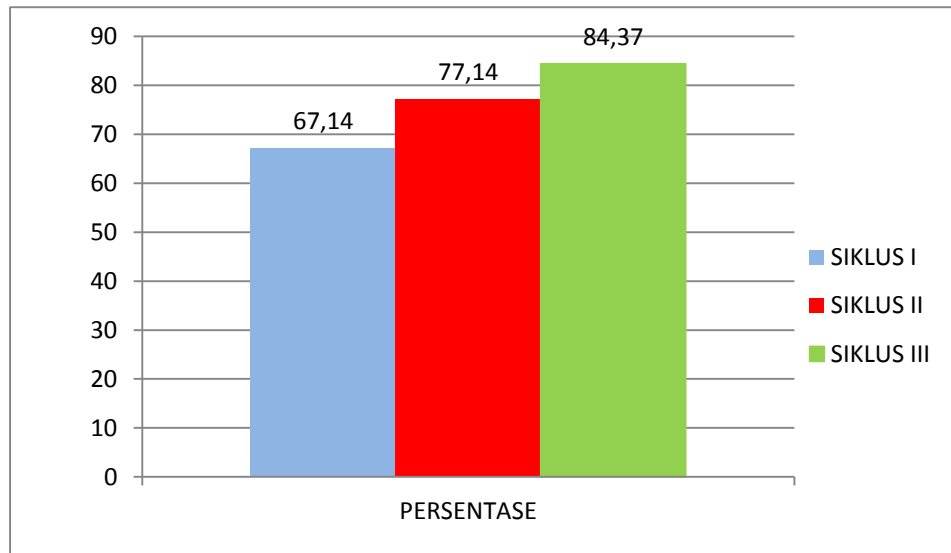
Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru melaksanakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Matematika di kelas V sekolah dasar negeri 07 Muara Pawan menggunakan media cekar. Diperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanankan Pembelajaran
Matematika Menggunakan Media Cekar

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Rata-rata	3,38	3,9	4,28
Persentase	67,14	77,14	84,28

Berdasarkan tabel tersebut bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan media cekar berdasarkan hasil observasi kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut berdasarkan komponen pengamatan diperoleh skor rata-rata 3,38 dan persentase sebesar 67,14%. Kemampuan melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu berdasarkan komponen tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9 dan persentase sebesar 77,14%. Kemampuan melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus III, yaitu berdasarkan komponen tersebut diperoleh skor rata-rata 4,28 dan persentase sebesar 84,37%. Berdasarkan persentase terdapat

peningkatan dari siklus I – siklus III sebesar 17,23 ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III dikategorikan sedang.



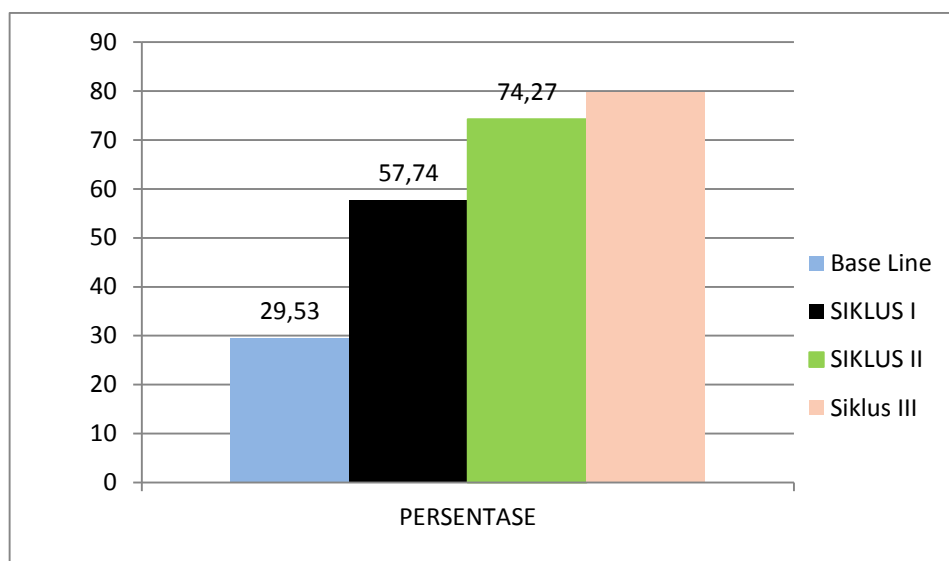
Grafik I
Kemampuan Guru Melaksanankan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator aktivitas belajar yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Matematika di kelas V sekolah dasar negeri 07 Muara Pawan Ketapang menggunakan media cekar.

Tabel 4
Indikator Aktivitas Belajar Peserta Didik

Indikator Aktivitas Belajar	Base line	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Aktivitas Belajar	29,53%	57,74 %	74,27 %	79,82%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat peningkatan indikator aktivitas belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran matematika menggunakan media cekar. Terdapat peningkatan dari *base line* yaitu 29,53% ,setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 57,74%, terdapat selisih peningkatan sebesar 28,21%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus I dikatagorikan kurang. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar Sebesar 74,27%, maka dari base line ke siklus II terdapat peningkatan sebesar 44,74%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus II dikatagorikan baik. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas belajar Sebesar 79,82%, maka dari base line ke siklus III terdapat peningkatan sebesar 50,29%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus II dikatagorikan baik.



Grafik 3
Peningkatan Aktivitas Pembelajaran

Pembahasan

Dalam bagian ini dibahas hasil penelitian tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika menggunakan media cekar di kelas V SDN 07 Muara Pawan Ketapang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga data aktivitas peserta didik.

Peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa siklus I diperoleh skor rata-rata 3,36 dan persentase sebesar 66,67%. Berdasarkan skor ini berarti perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I cukup. Kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat di siklus II diperoleh skor rata-rata 4,14 dan persentase sebesar 82,67%. Kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat di siklus III diperoleh skor rata-rata 4,42 dan persentase sebesar 88%. Berdasarkan skor ini berarti perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III meningkat sebesar 21,33% dengan kategori Baik.

Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan media cekar berdasarkan hasil observasi kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut berdasarkan komponen pengamatan diperoleh skor rata-rata 3,38 dan persentase sebesar 67,14%. Kemampuan melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu berdasarkan komponen tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9 dan persentase sebesar 77,14%. Kemampuan melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus III, yaitu berdasarkan komponen tersebut diperoleh skor rata-rata 4,28 dan persentase sebesar 84,37%. Berdasarkan persentase terdapat peningkatan dari siklus I –

siklus III sebesar 17,23 ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III dikategorikan sedang.

Peningkatan hasil penelitian bahwa penggunaan media cekar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Dapat dilihat pada hasil observasi dalam setiap siklus tindakan yang selalu meningkat. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional.

Peningkatan aktivitas fisik di base line rata-rata kemunculan peserta didik di aktivitas fisik (29,83%). Kemudian di siklus I rata-rata kemunculan peserta didik di aktivitas fisik sebanyak (52,62%). Kemudian di siklus II rata-rata kemunculan peserta didik di aktivitas fisik meningkat sebanyak (75,44%). Di siklus III rata-rata kemunculan peserta didik di aktivitas fisik meningkat sebanyak (80,7%). Berdasarkan tabel maka persentase dari base line ke siklus I adalah 22,79%, selanjutnya dari base line ke siklus II adalah 45,61%. Kemudian dari base line ke siklus III adalah 50,87 ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III dikategorikan baik.

Peningkatan kemunculan peserta didik pada aktivitas mental di base line rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas mental (23,68%). Kemudian di siklus I rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas mental yaitu (53,94%). Kemudian di siklus II rata-rata kemunculan peserta didik meningkat pada aktivitas mental yaitu (68,42%). Di siklus III rata-rata kemunculan peserta didik meningkat pada aktivitas mental yaitu (71,05%). Berdasarkan tabel maka persentase dari base line ke siklus I adalah 30,26%, selanjutnya dari base line ke siklus II adalah 44,74%. Kemudian dari base line ke siklus III adalah 47,37 ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III dikategorikan cukup.

Peningkatan kemunculan peserta didik pada aktivitas emosional di base line rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas emosional adalah (35,09%). Selanjutnya di siklus I rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas emosional, yaitu (66,67%). Kemudian di siklus II rata-rata kemunculan peserta didik meningkat pada aktivitas emosional, yaitu (78,95%). Dan di siklus III rata-rata kemunculan peserta didik meningkat pada aktivitas emosional, yaitu (87,72%). Berdasarkan tabel maka persentase dari base line ke siklus I adalah 31,58%, selanjutnya dari base line ke siklus II adalah 43,86%. Kemudian dari base line ke siklus III adalah 52,63 ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III dikategorikan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini secara umum bahwa penggunaan media cekar dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Secara khusus kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media cekar telah disusun dengan baik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SDN 07 Muara Pawan terdapat peningkatan sebesar 21,33% dengan kategori Baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cekar dilaksanakan

untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SDN 07 Muara Pawan, yaitu terdapat peningkatan sebesar 17,23% ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I dikategorikan sedang. Peningkatan aktivitas pembelajaran matematika menggunakan media gambar di kelas V SDN 07 Muara Pawan yaitu: (1) Aktivitas fisik peserta didik dari base line ke siklus I adalah 22,79%, dari base line ke siklus II adalah 45,61% dan dari base line ke siklus III adalah 50,87 dengan kategori baik. (2) Aktivitas mental peserta didik terjadi peningkatan dari base line ke siklus I adalah 30,26%, dari base line ke siklus II adalah 44,74% dan dari base line ke siklus III adalah 47,37 dengan kategori sedang. (3) Aktivitas emosional peserta didik terjadi peningkatan dari base line ke siklus I adalah 31,58%, selanjutnya dari base line ke siklus II adalah 43,86%. Kemudian dari base line ke siklus III adalah 52,63% dengan kategori baik.

Saran

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan maka dalam skripsi ini dapat disarankan, yaitu sebagai berikut. Bagi Guru diharapkan memberikan perhatian pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan media cekar meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional. Bagi Peserta didik, kepada peserta didik SDN 07 Muara Pawan khususnya dan peserta didik secara umum, agar dalam mempelajari matematika terutama materi operasi hitung bilangan bulat hendaklah terlibat aktif, selalu rajin, tekun dan sabar, jika ingin memperoleh nilai yang baik. Bagi Pihak Sekolah diharapkan kepala sekolah memasukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya pengembangan diri guru dan termuat di dalam program sekolah. Bagi pihak sekolah khususnya kepala sekolah untuk sering memberikan pendidikan dan latihan (diklat) bagi guru-guru tentang wawasan dunia pendidikan terutama dalam penerapan media pembelajaran yang lebih inovatif, agar guru dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya sehingga tujuan belajar mudah dicapai dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Grafindo Persada.
- Estiningsih. 1994. **Landasan Teknik Pengajaran Hitung SD**. Yogyakarta : PPPG Matematika.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. CV Pustaka Ceria.
- Herman Hudoyo. (1988). **Strategi Belajar Mengajar Matematika**. Jakarta: Depdikbud.

- Heruman. (2012). **Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- I.G.A.K Wardani. (2003). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahmud. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 2004. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta. Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: Refika Aditama
- Nana Sudjana, & Rivai, A. (1992). *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Bandung.
- Oemar Hamalik. (1994). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Sardiman. 2002. **Media Pendidikan**. Jakarta. Grafindo Persada.
- Sonarti Oktilia.(2012). **Skripsi Penerapan Media Cekar Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Bagi Anak Berkesulitan Belajar**. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>) diakses pada tanggal 8 Agustus 2015.
- Supinah dan Agus D.W. (2009). **Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Modul Matematika SD Program BERMUTU**. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK Matematika)
- Trianto. (2010). **Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan**. Jakarta: Prenada Media Group.